

Hubungan antara Pemahaman Informasi Karier dengan Orientasi Pendidikan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Maumere

Maria Herlianti¹, Uda Geradus², Katharina E.P. Korohama³, & I Putu Agus Apriliana⁴

¹⁻⁴ Universitas Nusa Cendana, Kupang,

✉ (e-mail) herliantim@gmail.com

Abstract

One of the challenges often faced by students in grade XII is the uncertainty of determining the choice of education or further study. Low understanding of career information can have an impact on the difficulty of students in determining further study options such as academic and vocational education. This study aims to determine (1) the description of career information understanding of SMA Negeri 1 Maumere, (2) the description of higher education orientation of SMA Negeri 1 Maumere students, and (3) the relationship between career information understanding and higher education orientation of SMA Negeri 1 Maumere. This study used a quantitative approach with a descriptive correlational research design. The data collection technique used in the study was to use a questionnaire understanding of career information (43 items) and higher education orientation (34 items) and using a Likert scale. The data analysis used SPSS Version 21. The results showed that the understanding of career information was in the understanding category with a percentage of 75% and higher education orientation was in the high category with a percentage of 90%. Product moment correlation analysis shows $r\text{-count}=0.512 > r\text{-table } 0.218 (N=81)$ with a significance level of $0.000 < 0.05$. Based on the results of the study, it is concluded that there is a relationship between understanding career information and higher education orientation of SMA Negeri 1 Maumere students.

Keyword: *Understanding Career Information, Higher Education Orientation, High School Students*

Abstrak

Salah satu tantangan yang sering dihadapi siswa kelas XII adalah kebingungan menentukan pilihan pendidikan atau studi lanjut. Pemahaman informasi karier yang rendah dapat memberikan dampak sulitnya siswa dalam menentukan pilihan studi lanjut seperti pada pendidikan akademik maupun Vokasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran pemahaman informasi karier SMA Negeri 1 Maumere, (2) gambaran orientasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 1 Maumere, dan (3) hubungan antara pemahaman informasi karier dengan orientasi pendidikan tinggi SMA Negeri 1 Maumere. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah angket pemahaman informasi karier (43 item) dan Orientasi Pendidikan tinggi (34 item) dengan menggunakan skala likert. Analisis data menggunakan SPSS Versi 21. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman informasi karier berada pada kategori paham dengan persentase 75% dan orientasi pendidikan tinggi berada pada kategori tinggi dengan persentase 90%. Analisis Korelasi Product moment menunjukkan $r\text{-hitung}=0,512 > r\text{-tabel } 0,218 (N=81)$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman informasi karier dengan orientasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 1 Maumere.

Kata Kunci: *Pemahaman Informasi Karier, Orientasi Pendidikan Tinggi, siswa SMA*

PENDAHULUAN

Masa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang terjadi pada usia 12 sampai 21 tahun. Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berada dalam usia remaja yang mempunyai tugas perkembangan yaitu mencapai kematangan dalam pemilihan karier sehingga dibutuhkan informasi dalam layanan bimbingan konseling. Pada era globalisasi ini semakin banyak peluang dan tantangan untuk memilih dan

menentukan karier. Kurangnya pemahaman akan karier dan terjadi kesalahan dalam memilih dan memutuskan karier tentu akan berdampak buruk pada karier masa depannya. Salah satu tantangan yang dihadapi peserta didik SMA salah satunya adalah menentukan pilihan pendidikan pada studi lanjut. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 pada pasal 3 layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Dewasa ini, generasi muda dituntut untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk karier di masa depannya. Peserta didik di jenjang SMA perlu dipersiapkan untuk memilih atau menentukan studi lanjut sebagai upaya pembentukan karier di masa depan. Persiapan yang dilakukan adalah membekali banyak informasi kepada peserta didik seperti memberikan informasi terkait karier dengan tujuan agar dapat membantu peserta didik memahami informasi penting untuk dipersiapkan setelah lulus sekolah menengah. Permasalahan yang biasa dialami siswa antaranya (1) siswa pada umumnya kurang paham dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dalam menentukan penjurusan atau bidang studi di Perguruan Tinggi; (2) Kurang mengetahui cara memilih program studi; (3) siswa kurang memiliki informasi mengenai jurusan yang tersedia; dan (4) belum matangnya perencanaan siswa mengenai pendidikan maupun pekerjaan yang akan dipilihnya (Nadiarenita et al., 2017).

Kebimbangan karier dapat dilihat sebagai respon normal ketika remaja dihadapkan untuk menentunkan kariernya. Salah satunya yaitu, ketika memilih program di universitas (Patton & Creed, 2001). Wati (2005) menyatakan bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menentukan pilihan Perguruan Tinggi dan jurusan yang akan dipilihnya. Namun, apabila kebingungan tidak diatasi dengan baik dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang untuk kariernya (Mann, Harmoni, Power dan Sawitri, dalam (Hijri, 2017). Kebimbangan yang dialami siswa di SMA Negeri 1 Maumere salah satunya adalah menentukan pilihan pada pendidikan tinggi baik itu pilihan jurusan, pilihan kampus dan bahkan jenjangnya baik S1 maupun diploma. Hal tersebut terjadi karena masih minimnya informasi yang didapatkan dan kurangnya inisiatif siswa dalam mencari dan menemukan informasi. Hal lain yang terjadi juga disebabkan karena siswa belum begitu jauh mengenal dan memahami diri seperti minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Purwoko (dalam Hidayati, 2014) yang melakukan survey terhadap mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta, menemukan sebanyak 82% mahasiswa memilih jurusan bukan berdasarkan pemilihan dan persiapan karier yang telah dilakukan semasa SMA, menunjukkan ketidaksiapan mereka dalam menentukan arah kariernya.

Selanjutnya, Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan 61% siswa SMA tidak memahami kemana arah jenjang pendidikan selanjutnya. Hasil survey yang dilakukan lembaga tim konselor "*Detection*" menunjukkan sebanyak 164 orang siswa kelas XII dari beberapa SMA di Yogyakarta, mengalami masalah dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarwono dalam Sawitri (2009) mengamati dari tahun ke tahun, lulusan SMA tidak tahu akan meneruskan jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa siswa SMA memiliki kecenderungan mengalami kebingungan dalam membuat keputusan pilihan di perguruan tinggi. (Hijri, 2017, p. 129)

Sesuai dengan fenomena yang diamati, kebingungan dan kesalahan sering dialami siswa kelas XII. Kebimbangan dan keraguan untuk menentukan pilihan dialami karena masih minimnya pengetahuan dan pemahaman siswa akan pendidikan lanjutan dan prospek kerja di setiap jurusan yang diambil, sehingga pada faktanya siswa sering salah menentukan pilihan

bahkan secara asal-asalan memilih jurusan, kampus mengikuti pilihan teman atau orang tua tanpa melihat dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ada banyak siswa yang memilih tidak memilih kuliah walaupun telah mendaftar dan dinyatakan lulus pada suatu program studi dan adapun yang dalam proses kuliahnya memilih putus kuliah karena tidak sesuai dengan basic yang dimiliki.

Dalam UU No. 12 Tahun 2012 dalam ketentuan Umum Pasal 1 tentang pendidikan tinggi dijelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program Diploma, Program Sarjana, Program magister, program doctor dan profesi serta program spesialis. Susanti, (2019, p. 25) Pendidikan Akademik adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu. Pendidikan Akademik mencakup program pendidikan Sarjana (S1), Magister atau Master (S2) dan Doktor (S3). Sedangkan Susanti, (2019, p. 25) Pendidikan Vokasi adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan keahlian terapan tertentu. Pendidikan Vokasi mencakup program pendidikan Diploma I (D1), Diploma II (D2), Diploma III (D3) dan Diploma IV (D4). Komposisi kurikulum pada pendidikan akademik/sarjana yaitu 60% Teori dan 40% praktik sedangkan pendidikan Vokasi yaitu 70% Praktik dan 30% Teori.

Prayitno, 2004 (dalam Prafitri, 2013. p. 227) informasi karier merupakan bimbingan yang membantu peserta didik dalam menerima dan memahami informasi pendidikan dan karier agar dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan karier yang tepat. Pemahaman karier yang baik dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja.(Richma Hidayati, 2015). Informasi karier di sekolah sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa, siswa yang menerima dan memahami banyak informasi karier, dengan mudah bisa menentukan pilihan pendidikan setelah lulus, namun berbeda dengan siswa yang masih rendah atau kurang dalam pemahaman informasi. Banyak kebimbangan bahkan kesalahan dalam pilihan pendidikan mereka.

Hasil wawancara awal yang dilakukukan bersama Guru BK di sekolah menunjukkan bahwa setiap tahun siswa kelas XII diberikan layanan informasi karier mengenai penganalan pendidikan tinggi seperti jenjang pendidikan, syarat masuk, jenis program studi dan fakultas, jalur masuk serta prospek kerja. Ada sebagian yang mampu menentukan pilihan studi dengan ada yang masih mengalami kebingungan. Ada sebagian siswa yang selalu punya inisiatif untuk mencari informasi sendiri dan melakukan konsultasi bersama guru BK namun ada sebagian besar juga yang kurang memiliki inisiatif untuk mencari tahu informasi. Dan hasil wawancara terkait pemahaman informasi menunjukkan bahwa banyak dari peserta didik kelas XII di setiap tahunnya yang sudah menerima layanan informasi namun masih ada kebingungan dan masih bimbang untuk memilih jurusan atau lebih banyak memilih jurusan mengikuti teman, mengikuti pilihan orang tua, dan kesulitan untuk memilih serta menentukan pendidikan tinggi yang akan dipilih setelah lulus. Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman informasi karier bagi siswa terlebih bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus. Oleh karena itu hal ini perlu dikaji lebih dalam terkait pemahaman informasi karier dan penentuan arah/pilihan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Maumere Tahun

Ajaran 2022/2023 berjumlah 421 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*, dan sampel yang diperoleh sebanyak 81 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Pemahaman Informasi Karier Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Maumere dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pemahaman Informasi Karier

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
1.	140, 75 - 172	Sangat Paham	20 orang	25%
2.	108,5 - 139,75	Paham	61 orang	75%
3.	76,25 - 107,5	Kurang Paham	0	0%
4.	43 - 75,25	Tidak Paham	0	0%
Total			81 orang	100%

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa pemahaman informasi karier siswa SMA Negeri 1 Maumere berada pada kategori sangat paham dan Paham. Diperoleh hasil kategori sangat paham sebanyak 20 responden (25%), dan kategori Paham 61 responden (75%).

Gambaran Orientasi Pendidikan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Maumere dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Orientasi Pendidikan Tinggi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
1. 111,5 - 136	Sangat Tinggi	5 orang	6%
2. 86 - 110,5	Tinggi	73 orang	90%
3. 60,5 - 85	Rendah	3 orang	4%
4. 34 - 59,5	Sangat Rendah	0	0,00%
Total		81 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa orientasi atau pilihan pendidikan tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Maumere mulai dari kategori sangat tinggi sampai kategori sangat rendah. Diperoleh hasil 5 responden dengan kategori sangat tinggi (6%), 73 responden (90%), kategori rendah 3 responden (4%) dan 0 responden untuk kategori sangat rendah. Orientasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 1 Maumere dominan berada pada kategori tinggi yaitu 90%.

Koefisien korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,512 dan diperoleh tingkat signifikansi = 0.000 yang berarti $0.000 < 0.05$, nilai signifikan 0,512 berada pada level signifikan 0,05 dengan $n=81$ adalah 0,218. Dengan demikian $r_{Hitung} = 0,512 > r_{Tabel} 0,218$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemahaman informasi karier dengan orientasi pendidikan tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Maumere.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman informasi karier siswa SMA Negeri 1 Maumere lebih dominan berada pada kategori paham sebanyak 61 responden dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bisa menerima dan memahami informasi karier yang diberikan secara menyeluruh dan mendalam baik sesuai model pelaksanaan layanan dengan metode ceramah, diskusi ataupun dengan penggunaan media. Selain itu, kategori paham menunjukkan siswa mampu memahami dan menjelaskan informasi yang telah diperoleh pada proses layanan.

Pemahaman karier merupakan derajat penguasaan siswa tentang dunia karier yang ditandai dengan pengenalan mendalam mengenai berbagai informasi karier. Hartono dalam (Khoiriyah, 2013, p. 204). Informasi karier diberikan berdasarkan kebutuhan siswa di setiap tahap usianya. Menurut Winkel & Hastuti (2006, p. 318) jenis layanan informasi yang diberikan yaitu: Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan dan Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat. Menurut Salahudin (2010) menyatakan secara umum tujuan pemberian layanan informasi karier di sekolah adalah agar peserta didik memiliki pemahaman diri (minat dan bakat), memiliki pengetahuan tentang dunia kerja, mengetahui relevansi kompetensi belajar, membentuk identitas karier seperti prospek kerja, merencanakan masa depan dan mengambil keputusan.

Orientasi pendidikan tinggi merupakan arah, pilihan dan penentuan studi lanjut ke perguruan tinggi pada pendidikan tinggi akademik maupun vokasi. Menurut Susanti, (2019, p. 25) Pendidikan Akademik adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu. Sedangkan pendidikan vokasi merupakan sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan keahlian terapan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan orientasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 1 Maumere berada pada kategori tinggi dengan persentase 90%. Hal ini dapat diketahui bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Maumere, mampu menentukan arah atau pilihan pendidikan tinggi dengan baik pada pendidikan akademik/ sarjana maupun pendidikan vokasi/diploma. Menurut Yusuf dalam (Falentini, 2013, p. 311) yang mengatakan bahwa pilihan karier adalah suatu keputusan psikologis yang dibuat oleh seseorang individu dalam menentukan pekerjaan/studi yang sesuai dengan lapangan kerja yang cocok, tersedia dan nafkah yang memadai dan kompetensi akademik yang juga dimiliki.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan orientasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 1 Maumere lebih dominan pada pendidikan Akademik/ Sarjana dengan kategori sangat tinggi 43 siswa (53%), kategori tinggi 37 siswa (46%), kategori rendah sebanyak 1%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII lebih memilih masuk ke perguruan tinggi pada pendidikan akademik atau jenjang sarjana. Sedangkan pada pendidikan Vokasi, dominan berada pada kategori rendah dengan jumlah 47 siswa (58,02%). Pada kategori sangat tinggi terdapat 5 siswa (6,17%), kategori tinggi, terdapat 23 siswa (28,40%).

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang melanjutkan studi ke perguruan tinggi diantaranya adalah keinginan meningkatkan sumber daya manusia sehingga memperbesar peluang kerja, kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dunia usaha demi kesejahteraan hidup, dan perhatian dalam memperdalam ilmu agar lebih bisa mandiri melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga setelah lulus mampu berkompetisi dan siap memasuki lapangan kerja dengan profesional (Heryaningsih, 2018).

Hasil Hipotesis yang dilakukan, menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman informasi karier dengan orientasi pendidikan tinggi pada siswa

SMA Negeri 1 Maumere. Pada uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* menunjukkan nilai r -hitung = 0,512 dan nilai r tabel 0,218, dimana $n=81$ dan $dk=79$ (0,218) dengan taraf signifikan 0,05. Sehingga dapat dikatakan terdapat Korelasi atau hubungan karena r hitung $>$ r tabel yaitu $0,512 > 0,218$. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara pemahaman informasi karier dengan orientasi pendidikan tinggi memiliki hubungan. Artinya bahwa semakin tinggi pemahaman siswa akan informasi karier maka semakin baik arah atau pilihan penentuan pendidikan tinggi siswa, begitupula sebaliknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pemahaman informasi karier siswa SMA Negeri 1 Maumere dominan berada pada kategori Tinggi sebanyak 61 siswa (75%) dan Orientasi Pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 1 Maumere dominan berada pada kategori tinggi sebanyak 73 siswa (90%). Aspek yang lebih dominan pada orientasi pendidikan tinggi adalah pilihan pendidikan Akademik/ Sarjana yang diperoleh pada kategori sangat tinggi sebanyak 43 siswa (53%) dan Kategori tinggi 37 siswa (46%). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman informasi karier dengan orientasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 1 Maumere. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis menyampaikan beberapa saran seperti perlu adanya pemberian informasi lebih mendalam mengenai jenjang pendidikan vokasi sehingga bisa meningkatkan minat siswa pada pendidikan vokasi. Selain itu Guru BK perlu meningkatkan media layanan informasi yang lebih kreatif dan inovatif agar pemahaman informasi bisa terus ditingkatkan. Perlu diadakannya juga evaluasi proses dan hasil dari setiap kegiatan layanan agar bisa memperoleh *feed back* dari kegiatan layanan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansa, I. P. A., & Suranata, K. (2022). Membantu Kematangan Karir Siswa SMK melalui Konseling Cognitive Behavioral Teknik Bibliotherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 33-48.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayati, R. 2015. Layanan Informasi Karier Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karier. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 1(1): 1-10
- Hijri, S.F.F., & Akmal, S.Z. (2017). Eksplorasi karier dan Kebimbangan Karier Siswa SMA di Jadebotabek. *SCHEMA (Journal of Psychological Reserch)*. 3(2):128-139.
- Hijri, S.F.F., & Akmal, S.Z. (2017). Eksplorasi karier dan Kebimbangan Karier Siswa SMA di Jadebotabek. *SCHEMA (Journal of Psychological Reserch)*. 3(2):128-139.
- Irnowati, 2019. "Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Tinggi Dan Kecenderungan Memilih Pendidikan Tinggi Lanjutan (Studi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Luwu Tahun Ajaran 2017/2018). (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Khoiriyah, Y. M. (2013). Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa dengan Layanan Informasi Karier di Kelas XI-IS 4 SMAN 13 Surabaya (Suatu Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling). *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* , 201-216.

- Nadiarenita, A., Muslihati, M., & Hotifah, Y. (2017). Pengembangan Paket Bimbingan Perencanaan Studi Lanjut dengan Model Creative Problem Solving Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um001v2i12017p018>
- Permendikbud. No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pda Pendidikan Dasae Dan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Prafitri, L. (2013). Penerapan Layanan Informasi Karier Dengan Menggunakan Buklet Untuk Meningkatkan Kemandirian Pemilihan Karier Siswa Kelas X-7 MAN Rangel-Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 225-231.
- Prayitno & Amti E. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyowati, D. D & Nursalim, M. 2017. Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (Online)*,10(2) hal.1-13.(Online).https://123dok.com/document/zlr1d8oz-pengaruh-layanan-informasi-terhadap-kemantapan-pengambilan-keputusan-setyowati.html#google_vignette. Diakses, 20 Juli 2022
- Siregar, Sofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi, S., Luhur W., & Yuline. Pengaruh Layanan Informasi Karier Terhadap Pilihan Karier Pada Peserta Didik Kelas XII SMA Immanuel Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10):1-9
- Sukoco, J.B. dkk. 2019. Pemahaman Pendidikan Vokasi Di Jenjang Pendidikan Tinggi Bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Vokasi*. 1(1):23-26
- Suryani, W. E. 2018. Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Problem Pemilihan Jurusan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Al Isyraq*, 1(1), 37–50.
- Suryani, W. E. 2018. Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Problem Pemilihan Jurusan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Al Isyraq*, 1(1), 37–50.
- Susanti, R. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi Di Sman Se- Jakarta Utara. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1): 23-30. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.858>
- Tas'adi, R., & Sisrazzeni. (2015). Pengembangan Modul Layanan Informasi Karier Di Smk Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 176–189.
- Ulfa, M. dkk. 2021. Layanan Informasi Karier Dan Pemahaman Lanjutan Studi Siswa SMA. *Jurnal Suloh*. 6(1): 1-7. Online: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh/article/download/23033>
- Ummah, M. (2013). Penerapan Layanan Informasi Karier Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karier Siswa Kelas Xii Sman I Krembung Sidoarjo. *Jurnal Bk Unesa*, 1(1): 1-10.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Retrived 4 6, 2017, from portal mahkamah konstitusi: <https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/1f32ffaa83555e001038d1e0cda7b281849acef2d.pdf>
- Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

- Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuliawati, D. Lathifah, M., & Sutijno. (2022). Eektivitas Layanan Informasi Karier terhadap pemahaman karier peserta didik kelas XII ITP Surabaya. *Edu Consilium:Jurnal BK Pendidikan Islam*. Vol 3(2):1-14.